

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teoritis**

##### **1. Konformitas**

###### **a. Pengertian konformitas**

Konformitas merupakan perubahan perilaku remaja sebagai usaha untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok dengan acuan baik ada maupun tidak ada tekanan secara langsung yang berupa suatu tuntutan tidak tertulis dari kelompok sebaya terhadap anggotanya namun memiliki pengaruh yang kuat dan dapat menyebabkan munculnya perilaku-prilaku tertentu pada remaja anggota pada kelompok tersebut.

Hasil dari proses konformitas bisa positif bisa juga negatif. Dalam proses perkembangannya remaja yang melakukan konformitas mempunyai masalah dalam hal pergaulan dan penyesuaian diri. Dengan adanya kegiatan bimbingan dan konseling diharapkan bisa membantu pengembangan konformitas positif terutama untuk layanan bimbingan dan konseling kelompok.

Tekanan untuk melakukan konformitas berakar dari kenyataan bahwa di berbagai konteks ada aturan-aturan eksplisit ataupun tak terucap yang mengindikasikan bagaimana kita seharusnya atau sebaiknya bertingkah laku. Aturan-aturan ini dikenal sebagai norma sosial (*social norms*), dan aturan-aturan ini sering kali menimbulkan efek yang kuat pada tingkah laku kita.

Pengertian konformitas menurut beberapa ahli:<sup>1</sup>

- 1) Menurut David O'Sears, konformitas adalah bahwa seseorang melakukan perilaku tertentu karena disebabkan orang lain melakukan hal tersebut.
- 2) Menurut Selby dkk, konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan atau perilaku seseorang agar sesuai dengan perilaku orang lain.
- 3) Menurut Baron dan Byrne, konformitas adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka sesuai dengan norma sosial yang ada.
- 4) Menurut Prayitno, konformitas merupakan pengaruh sosial dalam bentuk penyamaan pendapat atau pola tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang mempengaruhinya.
- 5) Menurut Myers, konformitas merupakan perubahan perilaku sebagai akibat dari tekanan kelompok. Ini terlihat dari kecenderungan remaja untuk selalu menyamakan perilakunya dengan kelompok acuan sehingga dapat terhindar dari celaan maupun keterasingan. Orang biasanya berpenampilan berbeda yang tidak sesuai dengan kelompok cenderung terasingkan oleh teman-temannya atau lingkungan sekitarnya.

Menurut Cialdini dan Goldstein (dalam Taylor, Peplau, dan Sears, 2012:253) mengemukakan “konformitas adalah tendensi untuk mengubah keyakinan seseorang agar sesuai dengan keyakinan orang lain”. Selanjutnya Myers, (2012:252) mengemukakan bahwa konformitas adalah perubahan

---

<sup>1</sup> ibid Jurnal Al-Taujih *Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*

prilaku atau kepercayaan seseorang sebagai akibat dari tekanan kelompok yang terdiri dari dua jenis yaitu :

- 1) Pemenuhan, pada dasarnya di luar mengikuti apa yang dilakukan kelompok namun, di dalam hati tidak menyetujui hal tersebut yang biasa disebut dengan kepatuhan.
- 2) Penerimaan, yaitu menyakini dan juga melakukan sesuai dengan yang diinginkan tekanan sosial.

Berikutnya ditambahkan oleh Umi Kulsum & Mohammad Jauhar bahwa konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial di mana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada dan yang berlaku dalam sebuah komunitas tempat individu hidup bersosial.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaknai bahwasanya konformitas adalah perubahan sikap dan prilaku yang terjadi pada diri seseorang karena adanya tekanan untuk menyesuaikan dirinya dengan norma dan etika sosial yang ada pada orang lain atau pada sebuah kelompok sehingga dirinya dapat diterima sebagai salah satu dari anggota kelompok dan merasa tidak dasingkan.

#### **b. Jenis-jenis konformitas**

---

<sup>2</sup> Umi Kasum dkk, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta : Pustakaraya 2014) Hal. 215-216

Ada beberapa jenis konformitas yang dilakukan seseorang agar sesuai dengan lingkungan sosial yang ada. Prayitno (2009:72) mengemukakan jenis-jenis konformitas adalah sebagai berikut :<sup>3</sup>

1) Konformitas membabi buta

Konformitas membabi buta adalah bersifat tradisional dan primitif. Konformitas tradisional diwarnai oleh sikap masa bodoh, dalam arti atau mengikuti apa yang menjadi kemauan orang lain tanpa pemahaman atau penghayatan, tanpa pertimbangan, pemikiran atau perasaan apalagi keyakinan atau kebenaran tentang kebenaran ataupun kesahihan dari sesuatu yang diikutinya itu. Kita lihat dari sisi lain bahwa konformitas membabi buta ini sebenarnya banyak mendapat imbalan atas kepatuannya.

Pada dasarnya konformitas membabi buta didasarkan karena adanya kekuasaan yang memaksa untuk adanya persetujuan atau penerimaan dari orang-orang yang tekena pengaruh. Kekuasaan tersebut dapat bersifat nyata atau dibayangkan yang memberikan sanksi atau ancaman bagi orang yang melanggar konformitas. Orang yang mengalami konformitas akan mengalami kondisi kepasrahan, kepatuhan dan kepenurutan, dan diharapkan akan belas kasihan.

2) Konformitas Teridentifikasi

Konformitas identifikasi didasarkan karena adanya karisma yang terpancar dari seorang pemimpin atau ketua ataupun juga yang dirasakan berada “di atas” sana. Dan orang tersebut adalah sang idola, tokoh panutan,

---

<sup>3</sup> Jurnal *Al-Taujih Binkai Bimbingan dan Konseling Islami* IAIN Imam Bonjol Padang

tokoh identifikasi yang harus dipercayai, ditiru, dan di iya-kan segala sesuatunya.

Terbentuknya karisma ini dilandasi oleh sikap mempercayai, mengakui, menerima secara sukarela, tanpa sedikit rasa takut, terancam akan dikenai sanksi atas sikap non-konformitas, dan pula tanpa harapan akan adanya imbalan atas posisi konformitas. Disamping itu, rasa senang dan puas sering menyertai konformitas identifikasi.

### 3) Konformitas Internalisasi

Konformitas internalisasi didasarkan oleh pertimbangan rasional yaitu pikiran, perasaan, pengalaman, hati nurani dan semangat, untuk menentukan pilihan-pilihan dalam bersikap dan bertingkah laku, juga dalam berpikir dan berpendapat. Keputusan sepenuhnya terletak di tangan orang yang hendak mendudukan diri pada posisi tertentu.

Orang-orang yang bersangkutan memahami, menghayati dan menyakini melalui kajian rasional (melalui kajian rasional dan kedalam pengalaman) tingkat kebenaran atas hal-hal yang berasal dari orang lain yang berkemungkinan mempengaruhinya.<sup>4</sup>

Manusia tumbuh berkembang didalam lingkungan. Salah satu hal yang berperan penting dalam aktivitas kehidupan manusia adalah lingkunganLingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap

---

<sup>4</sup> Ibid Jurnal *Al-Taujih Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*

pembentukan berbagai aspek kehidupan terutama kehidupan sosio-psikologis.<sup>5</sup>

Lebih lanjut ditambahkan Myers (2012:253) bahwa jenis konformitas adalah sebagai berikut :<sup>6</sup>

1) Pemenuhan (*compliance*)

Arti dari pemenuhan dalam konformitas adalah di mana perilaku seseorang sesuai dengan tekanan kelompok sementara secara pribadi orang yang bersangkutan tidak menyetujui perilaku tersebut. Konformitas ini terjadi untuk diterima dalam kelompok atau untuk menghindari penolakan.

2) Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah bentuk konformitas dimana perilaku keyakinan seseorang sesuai dengan tekanan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial memberikan banyak pengaruh terhadap pembentukan berbagai aspek kehidupan, terutama kehidupan sosio-psikologis. Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dengan sesama manusia.

**c. Faktor –faktor yang mempengaruhi Konformitas**

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konformitas. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:<sup>7</sup>

1) Pengaruh dari orang-orang yang disukai

---

<sup>5</sup> Sunarto dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, ( Jakarta: Rineka Cipta 2008) Hal.126

<sup>6</sup> David G. Myers, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika) Hal. 253

<sup>7</sup> Ibid hal 217-218

Orang-orang yang disukai akan memberikan pengaruh lebih besar. Perkataan dan perilaku mereka cenderung akan diikuti atau diamini oleh orang lain yang menyukai dan dekat dengan mereka.

2) Kekompakan Kelompok

Kekompakan kelompok sering disebut sebagai kohesivitas. Semakin kohesif suatu kelompok, maka akan semakin kuat pengaruhnya dalam membentuk pola pikir dan perilaku anggota kelompoknya.

3) Ukuran kelompok dan tekanan sosial

Konformitas akan meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok. Semakin besar kelompok tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan kita untuk ikut serta, walaupun mungkin kita akan menerapkan sesuatu yang berbeda dari yang sebenarnya kita inginkan.

4) Norma sosial deskriptif dan norma sosial injungtif

Norma deskriptif adalah norma yang hanya mendeskripsikan apa yang sebagian besar orang lakukan pada situasi tertentu. Norma ini akan mempengaruhi tingkah laku kita dengan cara memberitahu kita mengenai apa yang umumnya dianggap efektif atau bersifat adaptif dari situasi tertentu tersebut. Sementara itu, norma injungtif akan mempengaruhi kita dalam menetapkan apa yang harusnya dilakukan dan tingkah laku apa yang diterima dan tidak diterima pada situasi tertentu.

Faktor-faktor inilah yang mempengaruhi setiap individu sehingga setiap orang berpeluang untuk melakukan aktifitas konformitas. Ada beberapa alasan

yang dapat dikedepankan untuk memahami mengapa individu melakukan konformitas.

Disamping itu, ada beberapa alasan mengapa setiap individu tertarik untuk melakukan konformitas, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>8</sup>

1) Keinginan untuk disukai

Sebagai akibat dari internalisasi dan proses belajar di masa kecil, banyak individu melakukan konformitas untuk membantunya mendapatkan persetujuan dengan banyak orang. Persetujuan di perlukan agar individu mendapatkan pujian. Pada dasarnya, kebanyakan orang senang akan pujian, yang membuatnya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.

2) Rasa takut akan penolakan

Konformitas sering dilakukan agar individu mendapatkan penerimaan dari kelompok atau lingkungan tertentu. Jika individu memiliki pandangan dan perilaku yang berbeda, maka dirinya akan dianggap bukan termasuk dari anggota kelompok dan lingkungan tersebut.

3) Keinginan untuk merasa benar

---

<sup>8</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial, psikologi kelompok dan Psikologi Terapan*, (Jakarta : Balai Pustaka) Hal.183



Banyak keadaan yang menyebabkan individu berada dalam posisi yang dilematis karena tidak mampu mengambil keputusan. Jika ada orang lain dalam kelompok ternyata mampu mengambil keputusan yang dirasa benar, maka dirinya akan ikut serta agar dianggap benar.

#### 4) Konsekuensi kognitif

Kebanyakan individu yang berpikir melakukan konformitas adalah konsekuensi kognitif akan keanggotaan mereka terhadap kelompok dan lingkungan di mana mereka berada.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dimaknai bahwasanya ada empat faktor yang mempengaruhi setiap individu untuk melakukan konformitas. Disamping itu ada dua alasan mengapa seseorang bisa saja tidak melakukan konformitas. Alasan tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1) Deindividuasi

Deindividuasi terjadi ketika kita ingin dibedakan dari orang lain. Individu akan menolak untuk menyesuaikan diri karena tidak ingin dianggap sama dengan yang lain.<sup>9</sup>

##### 2) Merasa menjadi orang bebas

Individu juga menolak untuk menyesuaikan diri karena dirinya memang tidak ingin menyesuaikan diri. Menurutnya tidak ada hal yang bisa memaksa dirinya untuk mengikuti norma sosial yang ada.

Konformitas dan keragaman budaya untuk melakukan konformitas akan lebih rendah pada budaya yang menekankan individualitas atau budaya

---

<sup>9</sup> Ibid Hal. 184

individualis dibandingkan budaya yang menekankan keanggotaan kelompok atau budaya kolektivitas. Sedangkan dalam buku Sarlito Wirawan Sarwono dijelaskan bahwa individu akan dapat terkonformitas apabila dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

1) Besarnya kelompok

Banyaknya kelompok dalam sebuah komunitas akan menentukan konformitas dalam sebuah perkumpulan. Kelompok yang biasanya minoritas akan akan menghilangkan identitasnya sebagai individu dan memulai dirinya untuk mengikuti norma dan kebiasaan anggota kelompok yang mayoritas. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa kelompok yang kecil lebih memungkinkan untuk melakukan konformitas dari pada kelompok yang lebih besar (Galam dan Moscovici, 1994).

2) Suara Bulat

Dalam hal harus di capai suara bulat, satu orang atau minoritas yang suaranya paling berbeda tidak dapat bertahan lama, ia atau mereka menyerah kepada pendapat kelompok mayoritas. Dengan perkataan lain, lebih mudah mempertahankan pendapat jika banyak kawannya.

3) Keterpaduan atau kohesi (*cohesiveness*)

Perasaan kekitaan antar anggota kelompok, semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu. Misalnya, remaja pada umumnya lebih menurut kepada

---

<sup>10</sup> Ibid 185

teman-temannya (karena rasa kekitaan yang besar) daripada mengikuti nasihat orang tua.

#### 4) Status

Driskell dan Mullen (1990) meneliti para pejalan kaki. Ternyata 25% dari pejalan kaki menyeberang jalan tidak ada tempatnya. Akan tetapi kalau ada contoh yang menyeberang sesuai dengan peraturan, jumlah pelanggar menurun sampai 17%. Sementara kalau contoh itu menyeberang tidak pada tempatnya, jumlah pelanggar naik menjadi 44%. Yang paling berpengaruh adalah jika contoh yang tidak melanggar peraturan itu berpakaian rapi. Sebaliknya, jika pakaian contoh itu sembarangan atau jika contoh berpakaian rapi itu melanggar, pengaruhnya tidak terlalu besar.

Milgram (1974) juga menulis bahwa eksperimennya, semakin rendah status seseorang semakin patuh, sedangkan semakin tinggi statusnya semakin cepat berhenti bahkan mengajukan protes. Penelitian di Amerika Serikat, Rusia, dan Jepang menunjukkan bahwa atasan diharapkan lebih otonom, lebih mandiri. Atasan tidak diharapkan untuk konformitas atau patuh karena perilaku konformitas atau kepatuhan kepada seseorang atasan justru di anggap tidak sesuai dengan norma (Halmiton dan sandres, 1995).<sup>11</sup>

Selanjutnya menurut Deutsch dan Gerrard (1955) ada dua faktor penyebab seseorang berperilaku konformitas :

---

<sup>11</sup> Ibid hal. 186-187

1) Pengaruh norma

Disebabkan oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain sehingga dapat lebih diterima oleh orang lain. Contohnya adalah para pejabat-pejabat yang ingin naik pangkat atau mencari status yang menyetujui saja segala sesuatu yang dikatakan atasannya (Hollander, 1958)

2) Pengaruh informasi

Karena adanya bukti-bukti dan informasi-informasi mengenai realitas yang diberikan oleh orang lain yang dapat diterimanya atau tidak dapat dihindari lagi (kotia, 1992).

## 2. Kelompok Teman Sebaya

a. Kelompok teman sebaya (*peer group*)

Kelompok teman sebaya (*Peer group*) merupakan satu kelompok dari orang-orang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul (Horton dan Hunt.1987:115). Dalam kehidupan seseorang, kelompok yang pertama kali sebagai kelompok rujukannya adalah keluarga. Keluarga seperti disebut di atas memberikan ciri-ciri dasar kepribadian seseorang. Seiring dengan berjalannya waktu, faktor sekolah, khususnya guru, menjadi kelompok rujukan berikutnya sebagai peserta didik.<sup>12</sup>

Kemudian seiring dengan perkembangan waktu, kelompok teman sebaya (*peer group*) menjadi kelompok rujukan (*referensi group*) dalam

---

<sup>12</sup> Damsar, *Pengantar sosiologi pendidikan*, (Jakarta:Kencana 2011) Hal.74-75

mengembangkan sikap dan perilaku. Sosialisasi melalui kelompok teman sebaya bersifat informal dan langsung. Bagaimana pengaruh kelompoknya teman sebaya terhadap kehidupan kita ? untuk mengetahui hal ini mari kita simak bagaimana pandangan Henslin tentang hal ini. Henslin mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki daya paksa terhadap orang yang masuk ke dalamnya. Hampir tidak mungkin orang melawan kelompok teman sebaya yang peraturan utamanya “Konformitas atau penolakan”.<sup>13</sup>

Seseorang yang tidak melakukan apa yang dilakukan orang lain menjadi “orang luar”, “bukan anggota” , “kasta luar”. Bagi anak-anak di bawah dan diatas sepuluh tahun yang sedang belajar menemukan jalannya, merasakan betapa berkuasanya kelompok teman sebaya. Sebagai akibatnya, lanjut Henslin, standar kelompok teman sebaya cenderung mendominasi kehidupan kita. Jika kelompok teman sebaya mendengar lagu dangdut, pop, atau klasik, maka hampir tidak dapat dihindari para anggotanya akan mengikuti apa yang digemari oleh kelompoknya.

Hal sama juga berlaku pada perilaku lainnya seperti gaya busana, rambut, atau perilaku positif lainnya, bahkan juga perilaku negatif yang melanggar norma sosial. Jika kelompok teman sebaya memiliki keinginan masuk ke perguruan tinggi dan berhasrat maju, maka kita pun cenderung akan demikian. Juga sebaliknya, apabila mereka cenderung

---

<sup>13</sup> Ibid 76-77

menyalahgunakan obat-obatan, menipu dan mencuri maka kita pun akan cenderung berbuat demikian.

Oleh sebab itu, dapat dipahami, misalnya, mengapa ketika kampanye pada suatu pemilihan umum (presiden, kepala daerah, dan kepala desa) berlangsung para kontestan atau peserta menggunakan kawalu muda yang cantik dan gagah sebagai tim kampanye. Atau mengambil artis calon legislatif atau pasangan kepala daerah untuk mendongkrak raihan suara, karena artis di pandang menjadi kelompok rujukan bagi para kawalu muda.

Kelompok teman sebaya menjadi kelompok rujukan bisa beragam. Kelompok teman sebaya bisa terbentuk karena sepropesi, sehobi, sealumni, sekampung, dan sedaerah. Kelompok rujukan bisa pula seragam tergantung rujukan yang berkaitan dengan apa. Misalnya untuk motivasi kerja keras yang dirujuk adalah kelompok seprofesi untuk berpolitik misalnya teman sepengajian atau teman satu hobi.<sup>14</sup>

b. Ikatan Keluarga Teman Sebaya Pada Masa Remaja

Bertahun-tahun, orang tua teman sebaya digambarkan sebagai sesuatu yang terpisah, jika tidak berlawanan, yang masuk kepada perkembangan remaja (Brown, 1994). Remaja menunjukkan motivasi yang kuat untuk dapat bersama dengan teman sebaya dan kemudian menjadi mandiri.

---

<sup>14</sup> Ibid hal 78

Akan tetapi, sangatlah tidak tepat untuk berasumsi pergerakan ke arah keterlibatan dengan teman sebaya dan otonomi atas diri sendiri tidak berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan remaja. Penelitian terbaru memberikan bukti yang menguatkan bahwa para remaja hidup dalam dunia orang tua dan teman sebaya yang berhubungan, bukan sebaliknya (Allen, Bell, dan Boykin, 1994; Brown dan Huang 1995; Brown dan Sim, 1994; Cooper, 1994; Ladd dan Le Sieur, 1995; Silbers Eisen, 1995, Taylor, 1994).

Bagaimana cara dunia orang tua dengan teman sebaya berhubungan? Pilihan orang tua atas lingkungan tetangga, masjid, sekolah dan teman-temannya mempengaruhi pembendaharaan di mana remaja dapat memilih teman-teman (Cooper dan Ayer-Lopez, 1985). Sebagai contoh, orang tua dapat memilih di lingkungan yang memiliki taman bermain dan organisasi pemuda atau pada lingkungan di mana rumah terletak secara berjauhan, jumlah remaja sedikit dan organisasi pemuda tidak berkembang dengan baik. Orang tua dapat memberikan contoh atau petunjuk kepada anak-anak remaja mengenai cara-cara mereka berhubungan dengan teman sebaya mereka.

Pada satu penelitian orang tua mengakui bahwa mereka menyatakan beberapa strategi spesifik kepada anak remaja mereka dengan tujuan untuk menolong mereka membangun hubungan teman sebaya yang lebih positif (Rubin dan Sloman, 1984).

Sebagai contoh, orang tua berdiskusi dengan anak remaja mereka tentang bagaimana cara mereka mengatasi pertengkaran atau bagaimana caranya agar tidak malu. orang tua mendorong mereka untuk lebih bertoleransi dan untuk dapat tahan terhadap tekanan teman sebaya. Pada suatu penelitian, remaja muda berbicara lebih banyak mengenai masalah hubungan teman sebaya dengan ibunya dari pada dengan ayahnya (Gauze 1994). Dengan itu semakin banyak peneliti yang menemukan bahwa ikatan yang aman dengan orang tua berhubungan dengan hubungan teman sebaya yang positif.<sup>15</sup>

### 3. Konformitas Teman sebaya

Konformitas teman sebaya terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Apakah remaja melakukan karena orang lain? Apakah remaja memanjangkan rambutnya dan memotong rambutnya pada tahun berikutnya karena mode? Apakah remaja jika melihat temanya menggunakan *Handphone* baru akan mengikutinya?

Apakah jika remaja melihat temannya membolos dia akan membolos juga? Konformitas (*conformity*) muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja.

---

<sup>15</sup> Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta :Erlangga 2003) hal.219-222



Konformitas terhadap tekanan teman sebaya dapat menjadi positif atau negatif (Camarena,1991; Foster-Clarks dan Blyth, 1991; Pearl, Bryan dan Herzog; 1990; Wall, 1993). Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat bagi konformitas yang negatif menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, coret-mencoret, dan mempermainkan orang tua dan guru, namun banyak konformitas pada remaja yang tidak negatif yang merupakan keinginan untuk terlihat dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian seperti teman-temannya dan ingin menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan. Keadaan seperti ini dapat mengakibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan, keadaan seperti ini dapat melibatkan aktivitas sosial yang baik, misalnya ketika suatu perkumpulan mengumpulkan uang untuk alasan yang benar.<sup>16</sup>

Orang tua, guru dan orang dewasa lainnya dapat membantu remaja untuk menghadapi tekanan teman sebaya (Brown, 1990; Clasen dan Brown, 1987). Para remaja membutuhkan banyak kesempatan untuk berbicara dengan teman sebaya dan orang dewasa tentang dunia sosial mereka dan tekanan-tekanan yang ada. Perubahan perkembangan yang terjadi pada remaja kadang membawa rasa tidak aman. Para remaja muda sangat mudah terganggu karena rasa tidak aman tersebut dan banyaknya perubahan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Untuk mengatasi tekanan ini, remaja muda perlu mengalami kesempatan untuk sukses, baik di dalam maupun di luar sekolah, yang meningkatkan rasa kepemilikan akan

---

<sup>16</sup> ibid

kontrol atas dirinya sendiri. Remaja mempelajari bahwa dunia sosial dapat di kontrol.<sup>17</sup>

#### **4. Prilaku Mencontek**

Prilaku mencontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan tes atau evaluasi akademik. Prilaku mencontek bukan merupakan cara yang benar untuk memperoleh nilai yang tinggi.

Abramovits dan Bouville (Mujahidah, 2009) mengemukakan bahwa praktek mencontek bila dilakukan secara terus menerus akan menjadi bagian dari individu. Dampaknya, masyarakat akan menjadi permisif terhadap prilaku mencontek. Hal ini akan berakibat bahwa prilaku mencontek akan menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial bahkan bisa melemahkan kekuatan masyarakat. Hal ini disebabkan prilaku mencontek merupakan tindakan curang yang mengabaikan usaha optimal seperti belajar tekun sebelum ujian serta mengikis kepercayaan diri siswa.

Pendidikan merupakan sarana pembentuk intelektual dan moral diharapkan bebas dari bentuk-bentuk praktek prilaku negatif seperti

---

<sup>17</sup>Ibid <http://digilib.uinsuka.ac.id/13714/1/BAB%20I,%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>  
23 februari 2018

mencontek. Perilaku mencontek dipengaruhi oleh faktor personal dari dalam diri individu. Menurut Pincus dan Schemelkin (Mujahidah, 2009) perilaku mencontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek adalah kegiatan, tindakan atau perbuatan curang dan tidak jujur yang menggunakan cara-cara tidak sah untuk memalsukan hasil belajar dengan menggunakan pendampingan atau memanfaatkan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakannya evaluasi akademik.

Fishbien dan Ajhen (Nursalam, 2012) mengemukakan bahwa aspek mencontek dapat diperoleh dari bentuk perilaku seseorang, terdapat empat aspek perilaku mencontek adalah sebagai berikut :

a. Perilaku (*behavior*)

Yaitu perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan, Pada konteks mencontek, perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan merupakan bentuk-bentuk perilaku mencontek yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian atau ulangan, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada siswa lain dan mengelak dari aturan-aturan.

b. Sasaran (*target*)

Yaitu situasi yang mendukung dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan). Situasi dapat pula diartikan sebagai lokasi terjadinya perilaku. Pada konteks mencontek perilaku tersebut dapat muncul jika siswa merasa berada dalam situasi terdesak, misalnya : diadakan ujian secara mendadak, materi ujian terlalu banyak, atau adanya beberapa ujian yang diselenggarakan pada hari yang sama sehingga siswa merasa kurang memiliki waktu untuk belajar. Situasi lain yang mendorong siswa untuk mencontek adalah jika siswa merasa perilakunya tidak akan ketahuan, meskipun ketahuan hukuman yang akan diterima tidak akan terlalu berat

c. Situasi (*situation*)

Yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu : orang tertentu atau objek tertentu (*particular object*) sekelompok orang atau sekelompok objek (*a class of objek*) dan orang atau objek pada umumnya (*any object*). Pada konteks mencontek objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa catatan, jawaban, buku, telepon genggam, kalkulator maupun teman.

d. Affirmasi diri (*Self affirmation*)

Yaitu memusatkan perhatian pada kekuatan diri dan melihat secara lebih positif dengan dasar pikiran bahwa setiap individu sama artinya dengan individu lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara berpikir positif dan perilaku mencontek.

## 5. Hubungan Antara Konformitas Dan Prilaku Mencontek

Masa remaja merupakan masa belajar di sekolah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan bagi remaja setelah lingkungan keluarga. Dengan pendidikan yang diperoleh disekolah, siswa akan mendapatkan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang norma yang belum pernah mereka pelajari di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan inilah yang juga akan membentuk karakter atau jiwa muda yang akan menjadi penerus bangsa. Dunia pendidikan selalu dihadapkan dengan penilaian atau evaluasi terhadap setiap peserta didik.

Dengan adanya penilaian tersebut membuat para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang sempurna dan nilai yang tertinggi dari teman-temannya. Tidak jarang para siswa berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai tertinggi melakukan perilaku yang tidak jujur atau mencontek.

Sesungguhnya Allah swt telah memerintahkan mukminin untuk memperindah diri dengan kejujuran di dalam segala urusan kehidupan mereka. Allah swt berfirman dalam Surah Q.S At-Taubah 199 <sup>18</sup>

الصَّادِقِينَ مَعَ وَكُونُوا لِلَّهِ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا أَيُّهَا يَا

---

<sup>18</sup> <http://www.surat-yasin.com/2015/04/surat-at-taubah-ayat-119-dan-artinya.html> diunduh tgl 22 februari 2018

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang jujur.

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa kita harus melakukan kebenaran bukan kebohongan seperti halnya menyontek dampak dari berbohong sangat besar yaitu mengantarkan pada kedurhakaan dan neraka. Maka dari itu, kita sebagai pelajar harus menjauhkan diri dari sikap tercela yang tidak disukai oleh Allah swt. Kita harus bisa berbuat jujur dan benar agar dapat di pandang baik di hadapan Allah swt maupun makhluk ciptaannya

Ketika kita merasa tidak ada yang melihat dan tidak ada yang tahu kita menyontek tapi Allah mengetahuinya karena Allah adalah maha tahu apa yang kita lakukan hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Hujuraat ayat 18 di bawah ini.<sup>19</sup>

تَعْمَلُونَ بِمَا بَصِيرٌ وَاللَّهُ ۖ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ غَيْبَ يَعْلَمُ اللَّهُ إِنَّ

Artinya : “Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ghaib di langit dan bumi, dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan”

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa Allah maha mengetahui apa yang kita lakukan yang bahkan tidak diketahui oleh orang lain. Setiap pekerjaan kita lakukan yang bahkan tidak diketahui orang lain. Setiap pekerjaan yang kita lakukan selalu dalam pengawasannya. Selain kita selalu dalam pengawasan Allah swt, setiap perbuatan yang kita lakukan akan dicatat oleh malaikat dan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

---

<sup>19</sup> <https://tafsirq.com/49-al-hujurat/ayat-18>

Menurut Hendricks (2004), (dalam Wicaksono dan Adriani, 2015) kecurangan akademik di definisikan sebagai bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi siswa secara tidak jujur termasuk di dalamnya mencontek, plagiat, mencuri dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademik, mendapatkan jawaban sebelum ujian dilaksanakan, melihat buku pada saat ujian dan sebagainya.

Menurut Ehrich, Carrth dan Hawkins 1980; Anderman dan Murdock, 2007. (dalam pratiwi, 2015) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mencontek (*catting*) adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Sementara Anderman dan Murdock mendefinisikan lebih terperinci yang di golongkan ke dalam tiga kategori :

- a. Memberikan, mengambil atau menerima informasi
- b. Menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan
- c. Memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik

Menurut Hendrick, 20014. Menyebutkan faktor-faktor yang menyebabkan siswa berbuat curang menurut Hendricks (2004) yaitu pertama, faktor individual yang meliputi usia, jenis kelamin, prestasi akademis, pendidikan orangtua, dan aktivitas ekstrakurikuler. Kedua, faktor kepribadian siswa yang meliputi moralitas, variabel, yang berkaitan dengan pencapaian akademis, dan variabel kepribadian lainnya. Ketiga, faktor kontekstual yang meliputi keanggotaan perkumpulan siswa, perilaku teman sebaya, dan

penolakan teman sebaya terhadap perilaku kecurangan akademik. Keempat, faktor situasional yang meliputi belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas serta lingkungan ujian

Berdasarkan beberapa faktor yang menyebabkan siswa mencontek diantaranya faktor individual, faktor kepribadian, faktor kontekstual, dan faktor situasional. Menurut Baron dan Byrne (2003) menjelaskan konformitas bagaimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka dengan cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas (*comformity*), muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya sangat kuat pada masa remaja. Dengan demikian fenomena konformitas teman sebaya dalam perilaku mencontek siswa itu terjadi ketika seorang siswa meniru kelakuan dan gaya teman sebayanya saat sedang mencontek waktu ujian, ulangan semester dan juga pada saat belajar di kelas.

Remaja terlibat dengan tingkah laku sebagai akibat akibat dari konformitas yang negatif, dengan menggunakan bahasa yang asal-asalan, mencuri, mencorat coret dan mempermainkan orang tua serta guru mereka. Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Rohana (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku mencontek yang dilakukan siswa.



Tabel Konsep 1.1  
 Teman Sebaya dan Sahabat

<b>Konsep</b>	<b>Proses/gagasan terkait</b>	<b>Karakteristik/Deskripsi</b>
Teman Sebaya	ngsi kelompok teman Sebaya	<p>Dasar dari hubungan teman sebaya melalui perubahan yang penting pada masa remaja. teman sebaya adalah individu yang tingkat dan kematangan dan umurnya kurang lebih sama. Teman sebaya menyediakan sarana untuk perbandingan secara sosial dan sumber informasi tentang dunia di luar keluarga. Hubungan teman sebaya yang baik mungkin diperlukan untuk perkembangan sosial yang normal pada masa remaja. ketidakmampuan remaja untuk masuk ke dalam suatu lingkungan sosial pada masa kanak-kanak atau pada remaja dihubungkan dengan berbagai masalah atau gangguan. Jadi, pengaruh teman sebaya dapat positif maupun negatif. Baik Piaget maupun Sullivan, menekankan bahwa hubungan teman sebaya memberikan konteks untuk mempelajari pola hubungan timbal balik dan setara.</p>
	hubungan keluarga dengan teman sebaya	<p>Penelitian pada masa kini telah memberikan bukti yang mendukung bahwa remaja tinggal dalam dunia orang tua dan teman sebaya yang berhubungan, bukannya dunia yang terpisah.</p>
	konformitas teman sebaya	<p>Konformitas muncul ketika individu mengikuti tingkah laku atau sikap dari orang lain dikarenakan oleh tekanan dari orang lain baik nyata maupun yang dibayangkan. Konformitas terhadap standar antisosial teman sebaya memuncak pada kelas 8 hingga kelas 9, dan</p>

		berkurang pada kelas 12. Ada perbedaan antara mereka yang non-konformitas dan anti konformitas
	popularitas, pengabaian dan penolakan teman sebaya	mampuan mendengar, komunikasi yang efektif, menjadi diri sendiri, bahagia, menunjukkan antusias dan perhatian kepada orang lain, dan memiliki rasa percaya diri dan tidak menjadi sombong merupakan kriteria dari popularitas di antara teman sebaya. remaja yang diabaikan menerima perhatian yang sedikit dari teman sebaya mereka, sementara mereka yang ditolak tidak begitu disukai oleh teman sebaya mereka. Risiko yang dihadapi oleh remaja yang diabaikan tidak jelas, sementara remaja yang ditolak beresiko terhadap masalah perkembangan. Program pelatihan ditujukan untuk meningkatkan hubungan antar teman sebaya dari remaja yang diabaikan atau ditolak.
	pengetahuan sosial dan kemampuan informasi sosial	pengetahuan sosial dan kemampuan pemrosesan informasi sosial berhubungan dengan hubungan teman sebaya yang meningkat.
	simpulan strategi campuran untuk menggunakan kemampuan sosial	simpulan strategi, juga diartikan dengan melatin, meliputi penggunaan teknik yang dikombinasikan, daripada pendekatan yang tunggal, untuk meningkatkan kemampuan sosial remaja.
persahabatan	pentingnya persahabatan	persahabatan remaja memiliki 6 fungsi: kebersamaan, stimulasi, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban/perhatian
	pendapat sullivian mengenai persahabatan	Sullivan, merupakan ahli teori yang memberikan pengaruh terbesar dalam mendiskusikan pentingnya persahabatan pada remaja. dia berpendapat bahwa terjadi peningkatan secara psikologis dan kedekatan antara sahabat pada masa remaja.
	keakraban dan kesamaan	ada 2 karakteristik dari persahabatan yang umum. Keakraban pada persahabatan diartikan secara sempit sebagai pengungkapan diri atau membagi hal-hal pribadi. Kesamaan diartikan

		dalam umur, jenis kelamin, etnis, dan faktor lainnya juga penting untuk persahabatan.
	rsahabatan berbeda usia	maja yang menjadi teman dekat individu yang lebih tua lebih terlibat dalam tingkah laku yang menyimpang dibandingkan dengan remaja yang berteman dengan mereka yang berusia sama. Anak perempuan yang berusia matang lebih awal dibandingkan dengan rekannya yang matang lebih lambat lebih memilih teman yang berusia lebih tua yang dapat mendorong dilakukannya tingkah laku yang menyimpang.

## 6. Implikasi Dalam Bimbingan dan Konseling

Dalam penanganan siswa yang menunjukkan berbagai gejala penyimpangan terhadap perilaku mereka karena tuntutan dari kelompoknya dan melakukan pelanggaran disiplin di sekolah maka perlu ditangani melalui pelayanan BK. Penanganan siswa yang bermasalah melalui pelayanan BK sama sekali tidak menggunakan sanksi apapun, tetapi lebih mengandalkan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara guru BK dan siswa yang bermasalah.

Menurut Thohirin bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mampu mandiri atau mencari kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi dan pemberian nasihat serta berlandaskan norma yang berlaku. sedangkan konseling adalah situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuannya sendiri.

Pengertian ini menunjukkan bahwa konseling merupakan suatu situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien di mana konselor berusaha menolong klien memecahkan masalah yang dihadapi klien (siswa) berdasarkan pertimbangan bersama-sama tetapi, penentuan pemecahan masalah dilakukan oleh klien sendiri dalam arti bukan konselor yang memecahkan masalah klien.<sup>20</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan yang sistematis dari pembimbing (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya untuk mengungkap masalah konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

Dengan menggunakan implikasi layanan bimbingan konseling guru BK dapat menecegah dan juga membantu mengatasi masalah konformitas negatif di sekolah, agar terlaksananya proses tersebut dengan baik kepala sekolah juga berperan di dalamnya agar rencana dan tujuan yang ada di sekolah dapat berjalan dengan lancar.

## **7. Kajian Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan telaah kepustakaan ditemukan penelitian yang relevan dengan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

---

<sup>20</sup> Thohirin, 2013, *Bimbingan dan konseling di sekolah madrasah (Berbasis Integrasi)* Hal. 20-25

1. Hubungan kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa MTs Al Furqan Padang. Dalam hasil penelitian ini terdapat perilaku negatif antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konformitas teman sebaya. Perbedaannya adalah di dalam penelitian ini penulis sebelumnya membahas tentang kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa.
2. Analisis pengaruh konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif dalam persepektif ekonomi islam. Dalam penelitian ini terdapat konformitas pada mahasiswa cukup tinggi begitu juga tingkat kontrol diri pada mahasiswa, tetapi yang lebih tinggi tingkat konformitas. Artinya terdapat hubungan yang signifikan konformitas dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif pada mahasiswa sedangkan sisanya dipengaruhi faktor-faktor lain.